

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik belis dalam adat perkawinan masyarakat Lamaholot di Desa Hoko Horowura memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi ekonomi keluarga. Besarnya nilai belis yang ditetapkan oleh pihak perempuan sering kali menjadi beban berat bagi pihak laki-laki, khususnya yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Hal ini dapat mempengaruhi stabilitas keuangan keluarga, menunda pernikahan, hingga mendorong terjadinya utang atau penjualan aset keluarga. Di sisi lain, belis juga menjadi simbol status sosial yang mempertegas adanya kesenjangan di masyarakat.

Berikut ini kesimpulan berdasarkan dari rumusan masalah sebagai berikut :

1. Gambaran penetapan belis dalam adat perkawinan Lamaholot di Desa Hoko Horowura :

Penetapan belis dalam masyarakat lamaholot khususnya Desa Hoko Horowura dilakukan melalui musyawarah melalui pertemuan antara dua keluarga yang akan menikah. Besaran belis ditentukan berdasarkan berbagai pertimbangan seperti status sosial, latar belakang keluarga perempuan, dan kesepakatan adat. Masyarakat Desa Hoko Horowura melakukan pemberian belis yang diberikan adalah sebatang Gading yang pantas sebagai mahar atau mas kawina. Meskipun prosesnya sarat nilai budaya dan simbolis, namun tidak jarang memeunculkan beban ekonomi bagi pihak laki-laki.

2. Dampak belis terhadap sosial ekonomi masyarakat :

Tradisi belis memiliki dua sisi dampak terhadap masyarakat. Dari sisi sosial, belis mempererat hubungan antarkeluarga dan menjaga nilai-nilai budaya Lamaholot. Namun di sisi ekonomi, beban belis seringkali menjadi tekanan, terutama bagi keluarga yang secara finansial tidak mapan. Dalam beberapa kasus, pihak laki-laki harus menjual aset, berutang, atau bahkan merantau demi memenuhi tuntutan belis. Hal ini berpengaruh pada kestabilan ekonomi rumah tangga yang baru terbentuk dan bahkan bisa memperlambat pembangunan ekonomi keluarga.

3. Hubungan antara besarnya belis dengan kondisi ekonomi masyarakat :

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi nilai belis yang ditetapkan, semakin besar pula dampak ekonomi yang dirasakan oleh pihak keluarga yang kurang mampu. Namun, dalam praktiknya tidak selalu ada penyesuaian nilai belis berdasarkan kondisi ekonomi keluarga, karena faktor gengsi dan tuntutan adat tetap menjadi pertimbangan utama. Artinya, ada hubungan tidak langsung antara besarnya belis dan kondisi ekonomi masyarakat dan nilai belis tidak selalu disesuaikan dengan kemampuan ekonomi, tetapi tetap berdampak signifikan terhadapnya.

Namun, masyarakat juga menunjukkan sikap adaptif terhadap tekanan ekonomi melalui negosiasi bentuk dan waktu pembayaran belis, seperti sistem cicilan atau penggantian jenis belis yang lebih terjangkau. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun belis merupakan bagian penting dari identitas budaya Lamaholot, perubahan sosial dan ekonomi turut memengaruhi praktik pelaksanaannya.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat:

Diharapkan masyarakat, semoga dengan penelitian ini dapat lebih terbuka dalam menyesuaikan nilai belis dengan kondisi ekonomi masing-masing keluarga dalam penetapan jumlah belis sehingga tidak menjadi beban ekonomi yang memberatkan, tanpa mengurangi makna budaya yang terkandung di dalamnya. Sehingga masyarakat tidak terlalu terbebani dengan penetapan jumlah belis yang disediakan oleh pihak keluarga, dan menyesuaikan nilai belis dengan kondisi ekonomi keluarga sehingga menjadi pertimbangan utama demi keberlangsungan kesejahteraan kerluarga baru.

2. Bagi Tokoh Adat dan Pemerintah Desa:

Perlu dilakukan dialog antara tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa untuk merumuskan pendekatan yang lebih bijak dan berkeadilan dalam menentukan nilai belis. Pendekatan tersebut melalui pertemuan Lembaga Pemangku Adat/ LPA untuk membahas bagaimana tradisi belis ini bisa diringankan dengan pertimbangan melihat kondisi masyarakat yang kurang mampu.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan, terutama yang mengkaji transformasi nilai belis dalam konteks modernisasi dan dinamika ekonomi global serta menjadi bahan contoh penelitian berikutnya yang

meneliti persoalan yang sama tentang Adat perkawinan belis, Sehingga peneliti selanjutnya bisa memperluas penelitian ke desa lain dalam wilayah Lamaholot dan melihat pola yang lebih luas dan mendalam.